



Menyusuri Jejak Sanad *Qirā'at Sab'ah* di Indonesia: Studi Historiografi atas Transmisi dan Pewarisan Ilmu *Qirā'at* di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Jombang

Aditya Saputra¹, Muhammad Dzikru Alfin Maulaya², Ahmad Yahya³

¹ Universitas Islam Negeri Syekh Wasil Kediri, Indonesia

² Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia

³ Universitas Darul 'Ulum Jombang, Indonesia

Email;

¹ aditya66saputra@gmail.com

² 02240524020@student.uinsa.ac.id

³ ahmadyahyaofficial@gmail.com

Abstract

Although the science of *qirā'at* has a long history in Indonesia, specific studies concerning the transmission and inheritance of the *Qirā'at Sab'ah* (the Seven Readings) sanad (chain of narration) within the pesantren (Islamic boarding school) environment remain relatively limited. This research seeks to fill that gap by focusing on Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an in Jombang, an institution renowned for its significance in producing Al-Qur'an memorizers who master various *qirā'at*. Consequently, tracing the sanad lineage becomes crucial to understanding how the purity of the science of *qirā'at* is preserved across generations and ensuring the authority of legitimate narration. This study aims to address the history of how *Qirā'at Sab'ah* was introduced to Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an, identify the central figures involved, and examine how the transmission of the sanad is inherited. Employing a qualitative-descriptive approach and historiographical methods, this research relies on primary data from interviews and secondary data from relevant literature, processed through content analysis. The results indicate that the *Qirā'at Sab'ah* at this pesantren is connected via mutawatir (continuous) transmission back to Prophet Muhammad SAW through the lineage of KH. Muhammad Munawwir of Krapyak, which was subsequently passed down through key figures such as KH. Arwani Amin of Kudus and KH. Marzuki Khoiruddin. This study maps the scholarly genealogy and identifies that the sanad transmission process in this pesantren is conducted through two main stages: learning the rules (*qawa'id*) through the *daurah* system and memorization deposits (*setoran*) using the methods of *al-ifrad*, *jama' sughra*, and *jama' kubra*. The primary contribution of this research is providing a detailed historiography of the *Qirā'at Sab'ah* sanad inheritance within a pesantren institution, reaffirming the central role of pesantren in maintaining the authenticity of Al-Qur'an scholarly traditions in Indonesia.

Keywords: *Qirā'at Sab'ah*, Historiografi, Sanad, Hamalatul Quran

Abstrak

Meskipun ilmu *qirā'at* memiliki sejarah panjang di Indonesia, kajian spesifik mengenai transmisi dan pewarisan sanad *Qirā'at Sab'ah* di lingkungan pondok pesantren masih relatif terbatas. Penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan berfokus pada Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Jombang, yang dikenal signifikan dalam mencetak penghafal al-Qur'an yang menguasai berbagai *qirā'at*. Dengan demikian, menelusuri jejak sanad menjadi krusial untuk memahami bagaimana kemurnian ilmu *qirā'at* tetap terjaga dari generasi ke generasi serta menjamin otoritas periwayatan yang sah. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab bagaimana sejarah masuknya *Qirā'at Sab'ah* ke Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an, siapa tokoh sentral yang berperan, dan bagaimana transmisi sanadnya diwariskan. Melalui pendekatan kualitatif-deskriptif dan metode historiografi, penelitian ini mengandalkan data primer dari wawancara serta data sekunder dari literatur relevan yang dianalisis menggunakan analisis konten. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sanad *Qirā'at Sab'ah* di pondok pesantren ini terhubung secara mutawatir hingga Rasulullah SAW melalui jalur KH. Muhammad Munawwir Krapyak, yang kemudian diwariskan melalui tokoh-tokoh kunci seperti KH. Arwani Amin Kudus dan KH. Marzuki Khoiruddin. Kajian ini memetakan silsilah keilmuan tersebut dan mengidentifikasi bahwa proses transmisi sanad di pesantren ini dilakukan melalui dua tahap utama: pembelajaran kaidah melalui sistem daurah dan setoran hafalan dengan metode *al-ifrād*, *jama' sugrā*, dan *jama' kubrā*. Kontribusi utama penelitian ini adalah menyajikan historiografi rinci mengenai pewarisan sanad *Qirā'at Sab'ah* pada sebuah institusi pesantren, yang menegaskan peran sentral pesantren dalam menjaga otentisitas tradisi keilmuan Al-Qur'an di Indonesia.

Keywords: *Qirā'at Sab'ah*, *Historiografi*, *Sanad*, *Hamalatul Quran*

Pendahuluan

Studi tentang Al-Qur'an dan ilmu-ilmu yang menyertainya merupakan bagian tak terpisahkan dari tradisi keilmuan Islam, dengan *qirā'at* (ragam bacaan) menduduki posisi sentral yang krusial. *Qirā'at*, yang merujuk pada perbedaan cara membaca ayat-ayat Al-Qur'an yang diturunkan secara mutawatir dari Nabi Muhammad saw., bukan sekadar variasi fonetik, melainkan representasi dari kekayaan dan keotentikan teks suci itu sendiri. Salah satu sistem *qirā'at* yang paling populer dan diakui secara luas adalah *Qirā'at Sab'ah* (tujuh *qirā'at*). Meskipun telah ada sejak masa awal Islam, historiografi dan penyebarannya di berbagai belahan dunia Islam, termasuk Indonesia, masih menyimpan banyak dimensi yang menarik untuk dikaji.

Urgensi kajian *Qirā'at Sab'ah* terletak pada kemampuannya untuk mengungkap kedalaman makna, keunikan tata bahasa, serta validitas teks yang terhindar dari pemalsuan. Mempelajari *qirā'at* adalah upaya menjaga kemurnian wahyu sebagaimana diturunkan dan diajarkan oleh Rasulullah SAW. Namun, validitas dan keotentikan *qirā'at* sangat bergantung pada sanad (rantai periwayatan). Dalam studi ilmu-ilmu keislaman, sanad bukan sekadar daftar nama; ia adalah tulang punggung yang menjamin bahwa ilmu tersebut diterima dari sumber aslinya melalui mata rantai guru dan murid yang tak terputus hingga Rasulullah SAW. Khususnya dalam transmisi ilmu *qirā'at*, sanad menjadi penentu utama status keilmuan dan keabsahan suatu bacaan. Tanpa sanad yang kokoh, suatu *qirā'at* dianggap tidak memiliki otoritas periwayatan yang sah. Oleh karena itu, penelitian yang menelusuri jejak sanad adalah kunci untuk memahami bagaimana ilmu *qirā'at* tetap terjaga kemurniannya dari generasi ke generasi (Nahdliyah, 2022, hlm. 99).

Di Indonesia, perkembangan ilmu *qirā'at* memiliki sejarah panjang dan unik, seringkali berpusat di institusi-institusi pendidikan tradisional seperti pondok pesantren. Lembaga ini menjadi garda terdepan dalam melestarikan dan menyebarkan berbagai disiplin ilmu agama, termasuk *qirā'at*. Namun, kajian yang lebih spesifik mengenai bagaimana *qirā'at Sab'ah* diterima, dipelajari, dan berkembang di lingkungan pesantren masih relatif terbatas. Penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan berfokus pada Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Jogoroto Jombang. Pesantren ini dipilih sebagai studi kasus karena reputasi dan perannya yang signifikan dalam mencetak para *Huffāz* (penghafal Al-Qur'an) yang menguasai berbagai *qirā'at*.

Kata *qirā'ah* (القراءة) selanjutnya ditulis *qirā'at* merupakan kata bahasa Arab, yaitu bentuk masdar dari kata قراءة - قرأنا - يقرأ - قرأ yang makna asalnya yaitu; الجمع والضم (menghimpun dan mengumpulkan) yakni menghimpun dan mengumpulkan antara yang satu dengan yang lainnya, التلاوة (membaca) yaitu melafalkan kalimat-kalimat yang tertulis (al-Tawāl, 1985, hlm. 31).

Sedangkan secara terminologi, terdapat berbagai pendapat yang dikemukakan oleh para ulama sehubungan dengan pengertian *qirā'at* ini. Imam al-Zarkasyi mengemukakan pengertian *qirā'at* sebagai berikut:

واعلم أن القرآن واقرءات حقيقتان متغايرتان فالقران هو الوحي المنزل على محمد صلى الله عليه وسلم للبيان والإعجاز، والقراءات هي اختلاف ألفاظ الوحي المذكور في كتابه الحروف أو كيفيتها من تخفيف وتثقيب وغيرهما

Artinya: Ketahuilah bahwa al-Qur'an dan *qirā'at* adalah dua hakikat yang berbeda. Al-Qur'an adalah wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Sebagai *bayan* (penjelasan) dan mukjizat. Sementara *qirā'at* yaitu perbedaan lafaz-lafaz wahyu (al-Qur'an) dalam hal penulisan hurufnya maupun cara pengucapan huruf-huruf tersebut, seperti *takhfīf*, *tasqīl* dan lain lain (bin 'Abdillah Al-Zarkasyi, 2006, hlm. 318).

Dalam definisi di atas, al-Zarkasyi menjelaskan perbedaan al-Qur'an dan *qirā'at*. Bahwa keduanya merupakan dua hal yang berbeda. Al-Qur'an merupakan wahyu dari Allah SWT. Yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Untuk menjadi penjelas kepada manusia sekaligus sebagai mukjizat. Sedangkan *qirā'at* merupakan sistem penulisan huruf dan pengucapan huruf-huruf tersebut, tanpa menyebutkan sumber riwayat *qirā'at*. Dengan kata lain, tampaknya pengertian yang dikemukakan al-Zarkasyi hanya terbatas pada lafal-lafal al-Qur'an yang memiliki perbedaan *qirā'at* saja. Bagaimana perbedaan itu bisa terjadi, ia tidak menjelaskannya.

Al-Zarqani mendefinisikan *qirā'at* sebagai berikut:

مذهب يذهب إليه إمام من أئمة القراء مخالفاً به غيره في النطق بالقران الكريم مع اتفاق الروايات والطرق عنه سواء أكانت هذه المخالفة في نطق الحروف أم في نطق هيئتها

Artinya: Suatu madzhab yang dianut oleh seorang imam dari para imam *qurra'* yang berbeda dengan yang lainnya dalam pengucapan al-Qur'an dengan kesesuaian riwayat dan *turuq* darinya. Baik perbedaan dalam pengucapan huruf-huruf atau pengucapan bentuknya (al-Zarqani, 1998, hlm. 99).

Yang dimaksud dengan *turuq* adalah bacaan yang disandarkan kepada *akhiz* dari perawi *qurra'* yang tujuh, sepuluh, empat belas. Misalnya Imam Warsy memiliki dua murid yakni al-Arzaq dan al-Asbani. Maka disebut dengan *tariq al-Arzaq 'an Warsy* atau bisa juga disebut dengan *Qiratu Nāfi' min Riwāyati Warsy min Tariq al-Arzaq* (Wahidi, 2021, hlm. 4).

Imam Ibnu al-Jazari memberikan definisi Ilmu *Qirā'at* dalam kitabnya "*Munjid al-Muqri'in*" sebagai berikut:

علم يعرف به كيفية النطق بألفاظ القراء واختلافها معروفاً لناقله

Artinya: Ilmu *Qirā'at* adalah salah satu cabang ilmu untuk mengetahui cara mengucapkan kalimat-kalimat al-Qur'an dan perbedaannya dengan menisbatkan bacaan-bacaan tersebut kepada perawi *qirā'at* tersebut (yang didapat dari gurunya)"(al-Jazariy, 1980, hlm. 3).

Definisi lainnya dikemukakan oleh *Mannā' Khalil Qaṭṭan* yang merumuskan definisi *qirā'at* sebagai berikut:

القراءات: مذهب من مذاهب النطق في القرآن يذهب به إمام من الأئمة القراء مذهباً يخالف غيره

Artinya: *Qirā'at* adalah satu mazhab / cara tertentu dari beberapa mazhab tentang cara mengucapkan kalimat-kalimat al-Qur'an yang dipilih oleh salah seorang Imam *Qirā'at* yang berbeda dengan mazhab lainnya"(Khalil Qathan, 1992, hlm. 71).

Berdasarkan definisi-definisi tersebut, penulis cenderung pada pendapat al-Jazariy, yang menyatakan bahwa Ilmu *Qirā'at* adalah salah satu cabang ilmu untuk mengetahui cara mengucapkan kalimat-kalimat al-Qur'an dan perbedaannya dengan menisbatkan bacaan-bacaan tersebut kepada para perawi *qirā'at* tersebut (yang didapat dari gurunya). Walaupun dari definisi tersebut singkat dan padat, tetapi sudah mencakup berbagai pembahasan dalam hal *qirā'at*.

Qirā'at Sab'ah terdiri dari 2 kata, yaitu *qirā'at* dan *qirā'at*. Arti *qirā'at* sebagaimana telah dibahas

di atas, yaitu salah satu cabang ilmu untuk mengetahui cara mengucapkan kalimat-kalimat al-Qur'an dan perbedaannya dengan menisbatkan bacaan-bacaan tersebut kepada para perawi *qirā'at*. Adapun sab'ah merupakan bentuk muannaṣ dari sab' yang berarti tujuh yaitu istilah bilangan asli di atas enam dan di bawah delapan (Ridho, 2024, hlm. 314). Kata tujuh disini mengacu pada tujuh orang imam yang diakui otoritasnya. Dengan demikian yang dimaksud dengan *qirā'at sab'ah* adalah tujuh versi *qirā'at* al-Qur'an yang dinisbatkan kepada para imam *qirā'at* yang berjumlah tujuh imam (Hasanudin, 1995, hlm. 146).

Melalui pendekatan historiografi, penelitian ini akan menelusuri jejak sejarah dan evolusi pembelajaran *Qirā'at Sab'ah* di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an. Tujuan utamanya adalah untuk menganalisis bagaimana metode pengajaran, silsilah keilmuan (sanad), serta faktor-faktor internal dan eksternal memengaruhi keberlangsungan dan perkembangan *qirā'at* di pesantren tersebut. Pertanyaan-pertanyaan kunci yang akan dijawab dalam penelitian ini meliputi: Bagaimana sejarah masuknya *Qirā'at Sab'ah* ke Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an? Siapakah tokoh-tokoh sentral yang berperan dalam pengembangannya?. Dan bagaimana sanad *qirā'at sab'ah* ditransmisikan di Pesantren Hamalatul Qur'an?.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan memanfaatkan sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer mencakup historis dan perkembangan *qirā'at sab'ah* yang diperoleh dari wawancara dan observasi. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari artikel jurnal, buku, ensiklopedia, dan berbagai literatur lain yang relevan dengan tema penelitian ini. Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field reseach*) atau yang biasa disebut dengan penelitian studi kasus. Studi kasus ini suatu penelitian yang dilakukan secara intensif terperinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu (Emzir, 2010, hlm. 23). Penelitian ini menggunakan teknik analisis konten (*content analysis*) untuk menelaah isi teks secara sistematis dan objektif.

Hasil dan Diskusi

Di Indonesia tidak dapat dipastikan secara pasti kapan ilmu *qirā'at* mulai berkembang. Beberapa teori menyebutkan kemungkinan masuknya ajaran Islam ke Indonesia bermula pada abad ke-7. Ada klaim yang menyebutkan bahwa pengaruh Islam masuk ke wilayah Nusantara melalui perdagangan antara Timur Tengah dan Timur Jauh, serta adanya kerajaan seperti Sriwijaya yang berperan sebagai penghubung antara kedua kawasan tersebut. Ada juga bukti sejarah yang menunjukkan bahwa penyebaran agama Islam dibawa oleh pedagang muslim dari Timur Tengah dan India pada abad ke-12. Seiring dengan perkembangan agama Islam di Indonesia, terdapat beragam teori dan spekulasi terkait siapa yang membawa ajaran *qirā'at* ke Indonesia. Sebagian berpendapat bahwa ajaran ini mungkin dibawa oleh ulama-ulama atau pedagang dari Arab, Persia, atau India. Namun tidak diketahui secara pasti, kapan dan bagaimana perkembangan ilmu *qirā'at* di Indonesia pada masa itu (Djunaedi, 2008, hlm. 138).

Namun dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an di Indonesia diketahui bahwa dari mushaf-mushaf kuno yang beredar di beberapa daerah di Indonesia, penulisnya membubuhkan bacaan-bacaan lain selain bacaan Ḥafṣ, seperti bacaan riwayat Qālun. Dalam penelitian ini juga diketahui bahwa sanad riwayat para penghafal al-Qur'an di Jawa, Madura, dan Bali bermuara pada 5 orang tokoh, diantaranya yaitu:

- a. KH. Muhammad Munawwir, Krapyak, Yogyakarta.
- b. KH. Muhammad Sa'id bin Isma'il, Sampang, Madura.
- c. KH. Muhammad Munawwar, Sidayu, Gresik.
- d. KH. Muhammad Mahfuz al-Tarmasi, Termas, Pacitan
- e. KH. Dahlan Kholil, Rejoso, Jombang.

Di antara lima ulama tersebut, hanya KH. Muhammad Mahfuz al-Tarmasi dan KH. Muhammad Munawwir yang diketahui mengembangkan ilmu *qirā'at* dan berlanjut hingga generasi selanjutnya. KH. Muhammad Mahfuz al-Tarmasi mengembangkan ilmu *qirā'at* dalam ranah teoritis, sedangkan KH. Muhammad Munawwir mengembangkan ilmu *qirā'at* dalam ranah praktis (Sa'adah, 2019, hlm. 209).

Beberapa ulama yang disebutkan di atas, bisa jadi hanya merupakan beberapa ulama saja yang memiliki sanad *qirā'at sab'ah* yang ditemukan dalam penelitian ini, karena masih banyak pakar dan ulama lain yang ahli di bidang ilmu *qirā'at*. Di antaranya yaitu KH. Ahsin Sakho Muhammad. Beliau merupakan pakar ilmu *qirā'at* yang mempunyai sanad *qirā'at 'asyrah*. Namun dalam penelitian ini, peneliti hanya membahas sejarah masuknya *qirā'at sab'ah* dari jalur KH. Muhammad Munawwir. Karena penelitian ini membahas tentang jalur sanad dari beliau.

Ilmu *qirā'at* kelihatan muncul dan berkembang sekembalinya KH. Muhammad Munawwir dari tanah Hijaz pada tahun 1909 setelah bermukim di dua kota suci, Makkah dan Madinah selama 21 tahun. Selama 16 tahun di Mekah dan 5 tahun di Madinah (Djunaedi, 2008, hlm. 189). Selama tinggal di Makkah, KH. Muhammad Munawwir berkonsentrasi untuk mempelajari al-Qur'an, baik dalam bidang tahfiz, ilmu tafsir, maupun *qirā'at sab'ah*. Di antara guru KH. Muhammad Munawwir ketika belajar di Makkah adalah Syaikh 'Abdullah Sanqoro, Syaikh Syarbini, Syaikh Muqriy, Syaikh Ibrahim Huzaimiy, Syaikh Mansur, Syaikh 'Abd al-Syakur, Syaikh Musthafa, dan Syaikh Yusuf Hajar sebagai guru khusus beliau dalam bidang *qirā'at sab'ah*. Sementara ketika tinggal di Madinah selama 5 tahun, KH. Muhammad Munawwir mendalami ilmu tauhid, fikih, bahasa, serta beberapa ilmu keislaman lainnya. (A. Syakur, 2022, hlm. 15)

Dari KH. Munawwir ini hanya ada satu santri beliau yang meneruskan sanad *qirā'at sab'ah*, yaitu KH. Arwani Amin Kudus. Sebelum belajar kepada KH. Muhammad Munawwir di Krapyak, KH. Arwani Amin pernah menuntut ilmu di berbagai pesantren di Indonesia. Beberapa Pesantren yang pernah menjadi tempat belajarnya adalah Pesantren Jamsaren Solo selama 7 tahun (1919-1926) saat itu di asuh oleh KH. Idris. Selama di Solo, KH. Arwani Amin juga belajar di Madrasah Manba'ul 'Ulum yang letaknya tidak terlalu jauh dari Pesantren Jamsaren Setelah Belajar di Solo selama 7 tahun, KH. Arwani Amin melanjutkan belajarnya kepada KH. Hasyim Asy'ari di Pesantren Tebuireng Jombang selama 4 tahun (1926-1930). Di Tebuireng, KH. Arwani Amin mempelajari *qirā'at sab'ah* kepada KH. Hasyim Asy'ari dengan pegangan kitab *Sirāj al-Qāri'* yang merupakan komentar atas kitab *Hirzul Amānī wa Wajhūt Tahānī*.

Berikutnya KH. Arwani Amin meneruskan belajarnya kepada KH. Muhammad Munawwir di Pesantren Krapyak selama 11 tahun (1930-1941). Selama 11 tahun di Krapyak, dua tahun pertama digunakan untuk menghafal al-Qur'an 30 Juz dan sembilan tahun berikutnya untuk belajar *qirā'at sab'ah* kepada KH. Muhammad Munawwir. Kitab yang digunakan sama dengan kitab yang dipelajari selama di Tebuireng. Hanya saja, ketika di Tebuireng lebih mengutamakan teori, sedangkan di Krapyak lebih mengutamakan praktik. Pengajarannya dimulai pukul 01.00 dini hari, namun sejak pukul 23.00 KH. Arwani Amin sudah mempersiapkan diri. Bahkan di antara sekian banyak murid KH. Muhammad Munawwir, hanya KH. Arwani Amin saja yang telah menyelesaikan setoran *qirā'at sab'ah* hingga mendapat sanad dari KH. Muhammad Munawwir. (Sholahudin, 2017, hlm. 130–131). Hal itu disebabkan oleh panjangnya proses dan waktu yang dibutuhkan oleh sistem pembelajaran KH. Muhammad Munawwir, yakni sistem *sorogan*. Sehingga santri yang belum berkesempatan belajar ataupun mengkhataamkan *qirā'at sab'ah* dari beliau dianjurkan untuk belajar kepada KH. Arwani Amin Kudus (Sa'adah, 2019, hlm. 213).

Selama dalam proses belajar *qirā'at sab'ah* kepada KH. Muhammad Munawwir, KH. Arwani Amin menulis kitab *Faiḍ al-Barākat fī Sab' al-Qirā'at* kitab tersebut berisi tentang panduan cara membaca al-Qur'an menggunakan metode *jama' kubrā'* yang beliau dapatkan selama belajar kepada KH. Muhammad Munawwir. Tujuan dari KH. Arwani Amin menulis kitab tersebut adalah untuk memudahkan generasi setelahnya untuk belajar *qirā'at sab'ah*, agar tidak dibutuhkan waktu yang terlalu lama dalam belajar *qirā'at sab'ah*. Kemungkinan kitab tersebut ditulis sekitar tahun 1930. Pada awal tahun 2016, kitab ini sedang proses *taḥqīq* di Universitas al-Azhar Kairo. Setelah ditemukan manuskripnya, yang terdiri dari tiga jilid, dan kitab ini tergolong sebagai kitab pokok dalam hal ilmu *qirā'at sab'ah* di Nusantara. Ada juga kitab yang membahas tentang *qirā'at sab'ah* karya ulama Nusantara, diantaranya KH. Mahfuz al-Tarmasi menulis kitab *Ganiyyah al-Ṭalabah fī Syarḥ al-Ṭayyibah fī al-Qirā'at al-Sab'ah*, dan ulama kontemporer Dr. KH. Ahsin Sakho Muhammad (Cirebon) yang menulis kitab *Manba' al-Barākat fī Sab' al-Qirā'at* (Lisan, 2018, hlm. 93).

Dari sekian banyak murid dari KH. Arwani Amin, hanya ada 16 santri yang berhasil mengkhataamkan *qirā'at sab'ah*. Mereka adalah KH. Abdullah Salam (Kajen Pati), KH. Tamyiz (Kajen Pati), KH. Salamun (Kudus), KH. Hisyam (Kudus), KH. Turmudzi (Kebumen), KH. Sya'rani Ahmadi (Kudus), KH. Mahfuzh (Bangsri Jepara), KH. Thosin (Surodadi Jepara), KH. Abdul Wahab (Benda Bumiayu), KH. Nawawi (Bantul), KH. Marwan (Mranggen Demak), KH. M. Mansyur (Kudus), KH.

Ulinuha Arwani (Kudus, Putra KH. Arwani), KH. Ulil Albab (Kudus, Putra KH. Arwani), Amrun (Rawasari Semarang), Nyai Hj. Nur Ismah (Sholahudin, 2017, hlm. 137). Dari merekalah *qirā'at sab'ah* mulai menyebar dan berkembang di Indonesia hingga saat ini.

Santri-santri KH. Arwani Amin tersebut melanjutkan pengajaran *qirā'at sab'ah* kepada teman maupun generasi selanjutnya, di antaranya adalah KH. Hisyam (Pendiri PP. al-Raudlatul Mardliyyah Kudus). Beliau berhasil mengajarkan beberapa santri hingga mendapatkan sanad *qirā'at sab'ah*, yakni KH. Harir Muhammad (Pengasuh PP. Betengan Demak), KH. 'Asyiquddin Kudus, KH. Munir Kudus (Putra KH. Hisyam), KH. Najib Abdul Qodir (Pengasuh PP. Al-Munawwir, Krpyak Yogyakarta), KH. Ibrahim Abdul Majid (Pengasuh PP. Manba'ul Huda, Krasak Banyuwangi), KH. Nur Badri Semarang, KH. Mu'thi (Lau Piji, Dawe, Kudus), KH. Masduki Fadlan, KH. Husaein Hanafi Kudus, KH. Ali Hafid Mojokerto, dan KH. Marzuki Khoiruddin (Pengasuh PP. Riyadlul Qur'an al-Ihsani Ngajum, Malang) (Sa'adah, 2019, hlm. 214).

KH. Marzuki Khoiruddin adalah santri KH. Arwani Amin Kudus yang membawa *qirā'at sab'ah* di PP. Madrasatul Qur'an Tebuireng, yang nantinya sanad *qirā'at sab'ah* di PP. Hamalatul Qur'an Jogoroto Jombang bersambung kepada beliau melalui murid-murid dari KH. Marzuki Khoiruddin di PP. Madrasatul Qur'an Tebuireng. Pada tahun 1971 KH. Marzuki belajar kepada KH. Mufid Mas'ud (PP. Sunan Pandanaran Yogyakarta). Atas perintah KH. Mufid Mas'ud, Akhirnya KH. Marzuki mulai belajar *qirā'at sab'ah* kepada KH. Arwani Amin Kudus pada tahun 1974. Namun pada saat itu KH. Arwani Amin sudah menginjak usia yang semakin tua dan kondisi fisik sudah mulai melemah. Akhirnya KH. Marzuki hanya bisa setoran *qirā'at sab'ah* kepada KH. Arwani Amin hanya 3 Juz. Setelah itu KH. Hisyam diperintahkan untuk meneruskan setoran *qirā'at sab'ah* kepada KH. Hisyam (salah satu murid KH. Arwani yang sudah mendapat sanad *qirā'at sab'ah*). KH. Marzuki menyelesaikan setoran *qirā'at sab'ah* kepada KH. Hisyam dalam waktu 2,5 tahun. Setelah menyelesaikan setoran *qirā'at sab'ah* kepada KH. Hisyam, KH. Marzuki pulang ke kampung halamannya yaitu Ngasem, Ngajum, Malang. Tak lama setelah itu, ada utusan dari KH. Yusuf Masyhar (PP. Madrasatul Qur'an Tebuireng) untuk meminta guru yang bisa mengajarkan *qirā'at sab'ah* di Madrasatul Qur'an Tebuireng, kepada KH. Arwani. Namun pada waktu itu, kebanyakan santri yang sudah mendapatkan sanad *qirā'at sab'ah* sudah usia dewasa dan merupakan utusan dari pondok asalnya untuk menyelesaikan setoran *qirā'at sab'ah* kepada KH. Arwani Amin. Ketika sudah mendapatkan sanad *qirā'at sab'ah*, kembali ke pondok asalnya dan mengajarkan *qirā'at sab'ah* di daerah masing-masing. Namun ada santri yang sudah mendapat sanad *qirā'at sab'ah* dan sudah pulang di daerah asalnya yang berdekatan dengan Jombang, yaitu KH. Marzuki Khoiruddin Malang. Setelah dari Kudus, akhirnya utusan dari KH. Yusuf Masyhar memutuskan untuk menemui KH. Marzuki di Malang, untuk menawarkan KH. Marzuki apakah bisa mengajarkan *qirā'at sab'ah* di Madrasatul Qur'an Tebuireng. Akhirnya KH. Marzuki menyetujui permintaan itu, kebetulan beliau ingin mendalami ilmu-ilmu agama di Tebuireng. Setelah dari situ, KH. Marzuki pergi ke Kudus untuk menemui KH. Arwani Amin untuk meminta izin mengajarkan *qirā'at sab'ah* di Madrasatul Qur'an Tebuireng. Mendengar kabar tersebut, KH. Arwani Amin sangat gembira, karena dulu beliau belajar *qirā'at sab'ah* kepada KH. Hasyim Asy'ari Tebuireng secara teori. Dan sekarang ada salah satu muridnya bisa mengajarkan *qirā'at sab'ah* di Tebuireng secara praktik. KH. Marzuki berkata "*Kulo mulai masuk dateng Tebuireng tahun 1977. Kelas pertamane Tebuireng, wonten tiyang gangsal*". (Saya mulai masuk di Tebuireng pada Tahun 1977. Kelas pertamanya ada orang lima". Di antara santri pertama yang mempelajari *qirā'at sab'ah* adalah KH. Abdul Aziz Hasan Surabaya, KH. Ma'shum Zubaidi Solo, KH. Abdul Rosyid Brebes, KH. Shaubari Mojokerto dan KH. Muhaimin Bojonegoro. Setelah 2 tahun di Madrasatul Qur'an Tebuireng, akhirnya KH. Marzuki diperintahkan oleh ayahnya untuk pulang ke rumah, karena beberapa tahun lalu sudah ada perjanjian bahwa di tahun itu, beliau harus menikah. Namun pada saat itu, murid-murid KH. Marzuki masih belum menyelesaikan setoran *qirā'at sab'ah*, akhirnya satu minggu setelah beliau menikah, KH. Marzuki kembali ke Madrasatul Qur'an. Setiap dua bulan beliau pulang ke Malang untuk menjenguk istri. Namun setelah istri beliau mengandung anak pertama, akhirnya KH. Marzuki memutuskan untuk pulang ke Malang. Namun di hati beliau masih dipenuhi dengan keraguan. Di satu sisi, beliau memiliki tanggung jawab atas murid-muridnya. Di sisi lain beliau memiliki tanggung jawab atas istrinya. Namun setelah KH. Marzuki memutuskan untuk pulang, 5 muridnya yang setoran *qirā'at sab'ah* kepada beliau, mengikuti beliau ke Malang untuk menyelesaikan setoran *qirā'at sab'ah*. Akhirnya pada tahun 1980 kelima murid KH. Marzuki menyelesaikan setoran *qirā'at sab'ah* dan kembali ke PP. Madrasatul Qur'an Tebuireng. (Wawancara dengan KH. Marzuki Khoiruddin Malang,

beliau adalah santri utusan KH. Arwani Amin Kudus yang mengajarkan *qirā'at sab'ah* pertama kali di PP. Madrasatul Qur'an Tebuireng pada tahun 1977, tanggal 10 Mei 2025).

Dari Kelima santri tersebut *qirā'at sab'ah* berkembang di PP. Madrasatul Qur'an Tebuireng. Pada tahun 1982 ada 8 santri yang menyelesaikan *qirā'at sab'ah* dan telah diwisuda, yaitu KH. Syakir Ridwan (Mudir II PP. Madrasatul Qur'an Tebuireng), KH. A. Fathoni Dimiyati (Pengasuh PP. Bidayatul Hidayah Mojogeneng), KH. Zuban Daryono (Yogyakarta), KH. Kholis Aziz (Pengasuh PP. Baitul Ilimi Wal Qur'an Sidoarjo), KH. Ishomuddin (Jakarta), KH. Fakhurrozi, KH. M. Shofari (Pengasuh PP. Babussalam Jombang), KH. Khoirurrofiq Daud (Kendal). Lalu pada angkatan ketiga, tepatnya tahun 1985 ada 5 santri yang menyelesaikan *qirā'at sab'ah* dan diwisuda, yaitu KH. M. Qomari Sholeh (Pengasuh PP. Nurul Qur'an Jombang), KH. Muhtadi Mukhtar (Kwaron, Jombang), KH. Mushtofa Kholil, KH. Muflihin Mahfudh, KH. Shofyan Tsauri. Dan seterusnya hingga saat ini.

Masuknya *qirā'at sab'ah* di PP. Hamalatul Qur'an Jogoroto Jombang, melalui santri yang bernama Faiq Faizin (Jember). Pada tahun 2013, beliau diutus oleh KH. Ainul Yaqin (Pengasuh PP. Hamalatul Qur'an) untuk melanjutkan studi pascatahfiz di Pesantren Pascatahfiz Bayt al-Qur'an Pusat Studi Qur'an di bawah asuhan Prof. Dr. M. Quraish Syihab dan para dewan pakar PSQ, salah satunya adalah Dr. KH. Ahsin Sakho Muhammad. Dari sinilah Faiq Faizin mulai belajar *qirā'at sab'ah*. Setelah selesai dari studi pasca tahfiz selama 6 bulan, beliau kembali ke PP. Hamalatul Qur'an dan melanjutkan untuk setoran *qirā'at sab'ah* kepada KH. Muhtadi Mukhtar (beliau santri angkatan ketiga yang menyelesaikan *qirā'at sab'ah* di PP. Madrasatul Qur'an Tebuireng pada tahun 1985). KH. Muhtadi mendapat sanad *qirā'at sab'ah* dari KH. Khoirurrofiq Daud (Kendal), beliau mendapat sanad dari KH. Ma'shum Zubaidi (Solo), beliau mendapat sanad dari KH. Marzuki Khoiruddin (Malang), beliau mendapat sanad dari KH. Hisyam Hayyat (Kudus), beliau mendapat sanad dari KH. Arwani Amin (Kudus), beliau mendapat sanad dari KH. Muhammad Munawwir (Krapyak Yogyakarta). Faiq Faizin mulai setoran *qirā'at sab'ah* kepada KH. Muhtadi Mukhtar pada tahun 2014 dan menyelesaikan setorannya pada tahun 2017. (Wawancara dengan Ustadz Faiq Faizin, santri pertama yang menyelesaikan setoran *qirā'at sab'ah* di PP. Hamalatul Qur'an Jogoroto Jombang, tanggal 31 Januari 2025).

Selanjutnya ada santri yang mulai setoran *qirā'at sab'ah* kepada Ustadz Faiq Faizin, yaitu Dzikru Alfin Maulaya (Kudus), dimulai pada tahun 2019 dan menyelesaikan setoran *qirā'at sab'ah* pada tahun 2021. Pada tahun 2021 beliau berdua bersama tim berinisiatif untuk adanya program *daurah qirā'at sab'ah* di PP. Hamalatul Qur'an. Pada angkatan pertama, ada 25 santri yang mengikuti program *qirā'at sab'ah* berlangsung selama satu bulan. Namun tidak semua santri yang mengikuti *daurah qirā'at sab'ah* mau melanjutkan ke tahap setoran *qirā'at sab'ah*. Kitab rujukan yang digunakan untuk pembelajaran *qirā'at sab'ah* di PP. Hamalatul Qur'an menggunakan kitab yang sudah disusun oleh Ustadz Faiq Faizin bersama dengan tim. Yaitu berasal dari kitab *Hirzul Amānī wa Wajhūt Tahānī* karya Imam *Abū al-Qōsim bin Fīrruh al-Syātibī*, yang diterjemahkan beserta dengan penjelasannya untuk memudahkan dalam santri dalam belajar *qirā'at sab'ah*. Selanjutnya untuk metodologi setoran *qirā'at sab'ah* menggunakan kitab *Faiḍ al-Barākāt fī Sab' al-Qirā'at* karya KH. Arwani Amin Kudus (Dzikru et al., 2026, hlm. 185). Kemudian setelah adanya *daurah qirā'at sab'ah*, ada beberapa santri yang mulai setoran *qirā'at sab'ah*, dimulai pada tahun 2022. Pada tahun berikutnya ada 2 santri yang menyelesaikan setoran *qirā'at sab'ah*, yaitu Aditya Saputra (Lumajang) ditempuh dalam waktu 9 Bulan dan Muham Muhammad Mubarak (Mojokerto) ditempuh dalam waktu 13 bulan. Untuk saat ini ada 10 santri yang sudah melanjutkan ke tahap setoran *qirā'at sab'ah*. (Wawancara dengan Ust. Dzikru Alfin, santri kedua yang telah menyelesaikan setoran *qirā'at sab'ah*, tanggal 3 Mei 2025). Selanjutnya pada tahun 2026 ada 5 santri yang telah menyelesaikan setoran *qirā'at sab'ah* dan telah diwisuda pada 20 April 2026. Kelima santri tersebut yaitu Moch. Lutfi Chakim (Sidoarjo) ditempuh dalam waktu 3 tahun, Ali Zainuddin Robbani (Surabaya) ditempuh dengan waktu 3 tahun, Muhammad Maulana Akbar (Cirebon) ditempuh dengan waktu 2 tahun, Muhamad Fawwaz Ridho Abdillah (Jombang) ditempuh dengan waktu 2 tahun, dan Ibrohim Ilyas (Pemalang) ditempuh dengan waktu 2 tahun.

Pada saat penelitian ini ditulis, peneliti mencari informasi tentang jalur sanad *qirā'at sab'ah* dari pemegang sanad *qirā'at sab'ah* di PP. Hamalatul Qur'an. Namun catatan yang tertulis, sanad *qirā'at sab'ah* hanya sampai pada KH. Muhammad Munawwir (Krapyak Yogyakarta) dari beliau sampai kepada Rasulullah masih belum tertulis di catatan sanad PP. Hamalatul Qur'an. Dari sinilah peneliti berinisiatif untuk meneliti dan menelusuri jalur sanad *qirā'at sab'ah* dari KH. Munawwir sampai kepada Rasulullah. Setelah melakukan beberapa riset dari beberapa buku yang menjelaskan

tentang sejarah *qirā'at* al-Qur'an di Nusantara dan beberapa penelitian sebelumnya. Akhirnya peneliti berhasil menemukan catatan sanad *qirā'at sab'ah* dari KH. Muhammad Munawwir sampai kepada Rasulullah sebagai berikut:

Tabel 1. Sanad *Qirā'at Sab'ah* PP. Hamalatul Qur'an

1. Rasulullah Muhammad SAW. (w.11 H/ 632 M).
2. 'Uṣman bin 'Affan (w. 23 H/ 644 M), 'Ali ibn Abi Ṭalib (w. 74 H/ 639 M), Zaid ibn Ṣabit (w. 45 H/ 665 M), Abdullah ibn Mas'ud (w. 32 H/ 652 M), dan Ubay ibn Ka'ab (w. 30 H/ 650 M).
3. Abū 'Abd al-Raḥman 'Abdullah ibn Habib ibn Ruba'ibah al-Sulamī al-Kūfī (w. 73 H/ 692 M).
4. 'Aṣim ibn al-Najud/ibn Bahdalah-Maula Bani Juḍaimah-bin Malik ibn Naṣir ibn Qā'in al-Asadī al-Kūfī (w.128 H/ 745 M).
5. Abū 'Amr Haḥṣ ibn Sulaimān ibn al-Muḡirah ibn Abi Daud al-Asadī al-Kūfī (w. 180 H/796 M)
6. Abū Muḥammad 'Ubaid ibn al-Ṣabbah ibn Abi Syuraih ibn Ṣabih al-Kuḥfī al-Bagdādī al-Nahsyafī (w.235 H/ 849 M).
7. Abū al-'Abbās Aḥmad ibn Sahl al-Fairuzāni al-Asynānī (w. 307 H/ 919 M).
8. Abū al-Ḥasan 'Alī ibn Muḥammad ibn Ṣalih ibn Abi Daud al-Hāsyimī (w. 368 H/ 978 M).
9. Abū al-Ḥasan Ṭāhir ibn 'Abd al-Mun'im ibn 'Abdillah ibn Galbun (w. 399 H/ 1008 M).
10. Abū 'Amr 'Uṣman ibn Sa'id ibn 'Uṣman ibn 'Umar al-Dānī (w.444 H/ 1053 M).
11. Abū Dāud Sulaimān ibn Najāḥ ibn abī al-Qāsim al-Andalusi (w. 496 H/ 1103 M).
12. Abū al-Ḥasan 'Alī ibn Muḥammad ibn 'Alī ibn Huḏail (w. 564 H- 1168 M).
13. Abū Muḥammad al-Qāsim ibn Fīrruh ibn Khalaf ibn Aḥmad al-Syātībī al-Ru'ainī al-Andalusī (w. 590 H/ 1194 M).
14. Abū al-Ḥasan 'Alī ibn Syujā' ibn Sālīm ibn 'Alī ibn Mūsā al-Hāsyimī al-Abbasī al-Miṣrī (w. 661 H/ 1162 M).
15. Abū 'Abdillah Muḥammad ibn Aḥmad ibn 'Abd al-Khāliq al-Ṣā'ig al-Miṣrī (725 H/ 1324 M).
16. Abū Muḥammad 'Abd al-Raḥmān ibn Aḥmad ibn 'Alī ibn al-Mubārak ibn Ma'alī al-Wāsiṭī al-Miṣrī al-Bagdādī (w. 781 H/ 1379 M).
17. Syamsuddin Abū al-Khair Muḥammad ibn Muḥammad ibn Muḥammad ibn 'Alī ibn Yūsuf al-Jazarī (w. 833 H/ 429 M).
18. Abū al-Na'im Riḍwān ibn Muḥammad al-'Aqabī.
19. Abū Yaḥyā Zakariyā ibn Muḥammad ibn Aḥmad ibn Zakariyā al-Anṣārī al-Miṣrī (w. 926 H/ 1520 M).
20. Naṣir al-Din Muḥammad ibn Sālīm ibn 'Alī al-Ṭalabawī (w. 966 H/ 1559 M).
21. Syaḥadzah al-Yamanī.
22. Abū al-Futūh Saif al-Din ibn Aṭā'illah al-Wafa'ī al-Fadhali (w. 1020 H/ 1611 M).
23. Sultan ibn Aḥmad ibn Salamah ibn Isma'il al-Mazzahī al-Miṣrī (1075 H/ 1664 M).
24. Muḥammad Abū al-Su'ud Iskandar al-Sayyid al-Syarīf.
25. Abū al-Su'ud Aḥmad ibn 'Umar al-Isqāṭī.
26. 'Abd al-Raḥmān al-Syāfi'ī.
27. Aḥmad ibn 'Abd al-Raḥmān al-Absyihī.
28. Ḥasan ibn Aḥmad al-'Awādīfī.
29. Sa'ad 'Antar al-Dimyāḥī.
30. Yūsuf Ḥajar al-Dimyāḥī.
31. KH. Muhammad Munawwir (w. 1360 H/ 1942 M).
32. KH. Muhammad Arwani Amin (w. 1413 H/ 1994 M).
33. KH. Hisyam Hayat (w. 1407 H/ 1986 M).
34. KH. Marzuki Khoiruddin

35. KH. Ma'shum Zubaidi (w. 1442 H/ 2020 M).
36. KH. Khoirurrofiq Daud
37. KH. Muhtadi Mukhtar
38. Muhammad Faiq Faizin
39. Dzikru Alfin Maulaya, Aditya Saputra, Muham Muhammad Mubarak
40. Moch. Lutfi Chakim, Ali Zainuddin Robbani, Muhammad Maulana Akbar, Muhammad Fawwaz Ridho Abdillah, Ibrohim Ilyas

Transmisi Sanad di PP Hamalatul Quran

Ada 2 tahapan yang harus ditempuh dalam proses transmisi sanad *qirā'at sab'ah* di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an, pertama tahap pembelajaran kaidah *qirā'at sab'ah* dan yang kedua tahap setoran kepada guru yang sudah memiliki sanad *qirā'at sab'ah*.

a. Pembelajaran kaidah *qirā'at sab'ah*

Pembelajaran kaidah *qirā'at sab'ah* di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an dilaksanakan dalam waktu 1 bulan yang sudah terkonsep dengan sistem *daurah*. *Daurah* adalah program pendidikan intensif yang biasanya berlangsung selama beberapa hari hingga beberapa minggu, yang bertujuan untuk memperdalam pengetahuan agama dan menguatkan pemahaman serta amalan Islam. *Daurah qirā'at sab'ah* di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an pertama kali dilaksanakan pada tahun 2021, dilaksanakan satu kali dalam satu tahun. Tidak semua santri bisa mengikuti *daurah qirā'at sab'ah*, karena untuk mengikuti *daurah* ini ada beberapa syarat yang harus dipenuhi, salah satunya adalah sudah mengikuti wisuda *syahadah* di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an atau menyelesaikan *tasmi'* 30 juz sekali duduk. Jadi memang *daurah qirā'at sab'ah* ini dikhususkan untuk santri pascatahfiz.

Rujukan utama dalam pembelajaran *qirā'at sab'ah* adalah kitab *Hīrzul Amānī wa Wajhūt Tahānī* karya Imam Abū al-Qāsim bin Fīrruh al-Syāṭibī, lebih masyhur dengan panggilan Imam Syāṭibī. Kitab tersebut berisi nazam yang berjumlah 1173 yang berisi tentang kaidah *qirā'at sab'ah*. Kemudian dari tim *daurah qirā'at sab'ah* Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an menulis buku yang berisi terjemahan dari kitab *Hīrzul Amānī wa Wajhūt Tahānī*, yang berjudul "Terjemah Nazam Syathibiyah (*Hīrzul Amānī wa Wajhūt Tahānī*) Kitab *Qirā'at* Tujuh". Dalam buku ini bukan hanya terjemah secara lafaz saja, namun terjemah secara syarah dan tafsir agar lebih mudah untuk dipahami oleh pembaca. *Daurah qirā'at sab'ah* sudah terkonsep dalam waktu 1 bulan agar santri bisa menguasai kaidah *qirā'at sab'ah* beserta dengan praktik membacanya. Dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 2. Materi *daurah qirā'at sab'ah*

Minggu ke	Pokok Pembahasan	Rincian Materi	Indikator
Minggu ke 1	Pembacaan nazam <i>syāṭibiyah</i> .	Pembagian nazam 1. Pertemuan 1: 1-200. 2. Pertemuan 2: 201-400. 3. Pertemuan 3: 401-600. 4. Pertemuan 4: 601-800. 5. Pertemuan 5: 801- selesai.	Pengenalan secara menyeluruh tentang nazam <i>syāṭibiyah</i> .
Minggu ke 2	Kaidah umum <i>qirā'at</i> .	1. Pertemuan 1: Bab Mukadimah. 2. Pertemuan 2: Bab Isti'azah- <i>Mad</i> dan <i>Qasr</i> . 3. Pertemuan 3: Bab Dua Hamzah dalam Satu Kalimat- <i>Dal</i> -nya Lafaz <i>Qad</i> 4. Pertemuan 4: Bab <i>Ta' Ta'nis</i> - Hukum <i>Nun</i> Mati dan Tanwin.	Memahami kaidah umum <i>qirā'at sab'ah</i> .

		5. Pertemuan 5: Bab <i>Fath, Imalah, dan Taqlil-Ya' Zaidah</i> .	
Minggu ke 3	Kaidah khusus <i>qirā'at (Farsy al-Ḥurf)</i> .	1. Pertemuan 1: al-Baqarah- Ali 'Imran. 2. Pertemuan 2: al-Nisa'- al-Anfal. 3. Pertemuan 3: al-Taubah- Maryam. 4. Pertemuan 4: Thaha- Fushilat. 5. Pertemuan 5: al-Syura- Makharijul Huruf dan Shifatul Huruf.	Mengetahui perbedaan <i>farsy al-ḥurf</i> dalam al-Qur'an antara tujuh imam <i>qirā'at</i> .
Minggu ke 4	Kaidah per riwayat dan praktik membaca per riwayat.	1. Pertemuan 1: Imam <i>Nāfi'</i> . 2. Pertemuan 2: Imam <i>Ibnu Kašīr</i> dan Imam <i>Abū 'Amr</i> . 3. Pertemuan 3: Imam <i>Ibnu 'Amir</i> dan Imam <i>'Ašim</i> . 4. Pertemuan 4: Imam <i>Ḥamzah</i> dan Imam <i>Alī al-Kisā'ī</i> . 5. Pertemuan 5: Membaca menggunakan tujuh imam <i>qirā'at</i> .	Bisa memahami kaidah per riwayat dan membaca al-Qur'an, menggunakan <i>qirā'at sab'ah</i> .

b. Setoran *qirā'at sab'ah*

Setelah melalui proses pembelajaran kaidah *qirā'at sab'ah*, santri yang sudah dinyatakan lulus dari *daurah qirā'at sab'ah*, bisa melanjutkan ke tahap selanjutnya yaitu setoran *qirā'at sab'ah*. Metode yang digunakan adalah metode *al-Ifrād, Jama' sugrā* dan *Jama' kubrā*. (Wawancara dengan Ust. Dzikru Alfin, santri kedua yang telah menyelesaikan setoran *qirā'at sab'ah*, tanggal 3 Mei 2025).

1. Metode *al-Ifrād*

Al-Ifrād dalam *qirā'at sab'ah* berarti sebagai sebuah bacaan pada salah satu rawi *qirā'at* seperti membaca dengan riwayat *Qālun* dari imam *Nāfi'*. Sebagaimana diketahui bahwa dalam *qirā'at sab'ah* ada tujuh imam *qirā'at*, setiap imam *qirā'at* memiliki dua perawi. Jadi *al-Ifrād* adalah membaca al-Qur'an dengan satu riwayat bacaan saja.

Al-Ifrād adalah metode pertama yang diterapkan dalam proses pembelajaran *qirā'at*. Beberapa ulama menyatakan bahwa metode *al-Ifrād* ini telah dilakukan oleh para ulama salaf sejak generasi sahabat, tabiin, dan generasi setelahnya hingga abad ke 5 Hijriyah, bahkan telah dipraktikkan sejak periode Nabi (Sa'adah, 2019, hlm. 216). Dalam transmisi sanad *qirā'at sab'ah* di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an, metode *al-Ifrād* adalah metode yang digunakan di tahap awal. Pada tahap ini, santri harus menyetorkan hafalan al-Qur'an menggunakan metode *al-Ifrād* pada juz 1 saja. Jadi di tahap awal ini, santri menyetorkan hafalan juz 1 menggunakan semua rawi dari *qirā'at sab'ah* yang berjumlah 14 rawi bacaan.

Sebagai contoh bacaan riwayat *Qālun* dari imam *Nāfi'* dalam QS. *al-Baqarah*, 4:2.

وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ ۖ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ ۗ

Pertama perbedaan (*wajh*) pada lafal **بِ** dan **و** meliputi: *al-Qaṣr* (dibaca panjang dua harakat) dan *al-Tawassuṭ* (dibaca panjang 4 harakat). Kemudian perbedaan (*wajh*) selanjutnya adalah pada lafal **هُمْ** meliputi: dibaca *sukun* (هُمْ) dan dibaca *ṣilah* (هُمْ).

Jadi dalam ayat tersebut, perbedaan bacaan (*wajh*) pada riwayat *Qālun* dari Imam *Nāfi'* adalah:

- Membaca *al-Qaṣr* pada lafal قَالَ dan قَالَ lalu membaca *sukun* pada lafal هُم .
- Membaca *al-Qaṣr* pada lafal قَالَ dan قَالَ lalu membaca *ṣilah* pada lafal هُم (هُم).
- Membaca *al-Tawassut* pada lafal قَالَ dan قَالَ lalu membaca *sukun* pada lafal هُم .
- Membaca *al-Tawassut* pada lafal قَالَ dan قَالَ lalu membaca *ṣilah* pada lafal هُم (هُم).

2. Metode *Jama' ṣugrā*

Kata *Jama'* berarti mengumpulkan, menggabungkan, atau menyatukan antara yang satu dengan yang lain. Dalam pembahasan ilmu *qirā'at*, kata *jama'* berarti cara membaca *qirā'at* dengan menggabungkan beberapa rawi bacaan dalam *qirā'at sab'ah* (Hariyanto, 2023, hlm. 16).

Jama' ṣugrā maksudnya menggabungkan dua rawi dari masing-masing imam. Metode *jama' ṣugrā* menjadi tahapan kedua dalam proses transmisi sanad *qirā'at sab'ah* di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an. Pada tahapan ini, santri harus menyetorkan hafalan al-Qur'an menggunakan metode *jama' ṣugrā* pada juz 1 saja. Contoh membaca dengan bacaan imam Nāfi', yaitu menggabungkan antara riwayat dari Qālun dan Warsy. Lalu dilanjutkan dengan bacaan imam ibnu kaṣīr, yaitu menggabungkan antara riwayat dari al-Bazzi dan Qunbul, dan seterusnya hingga selesai tujuh imam. Jadi untuk tahap awal dalam setoran *qirā'at sab'ah* adalah menyetorkan hafalan al-Qur'an per riwayat, dan setiap dapat dua riwayat membaca dengan *jama' ṣugrā* pada juz 1 saja.

'Abdul Ḥalim bin Muhammad al-Ḥadi al-Qābah dalam kitab *al-Qirā'at al-Qur'āniyyah* menjelaskan bahwa kaum muslim telah sepakat bahwa sistematika *jama'* dilakukan secara *ifrād al-qirā'at* (membaca al-Qur'an setiap riwayat) telah dilakukan oleh para ulama salaf sejak generasi sahabat, tabi'in dan generasi setelahnya. Sedangkan sistematika *jama'* secara keseluruhan muncul pasca abad ke lima atau sejak zaman Abū 'Amr al-Dānī dan Ibnu Syītā (bin Muhammad al-Ḥadi Qabah, 1999, hlm. 234).

Sebagai contoh bacaan imam Nāfi' dalam QS. *al-Baqarah*, 21:2.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Pertama perbedaan (*wajh*) pada lafal يَا أَيُّهَا pada riwayat Qālun memiliki dua perbedaan (*wajh*) yaitu *al-Qaṣr* (dibaca panjang dua harakat) dan *al-Tawassuṭ* (dibaca panjang 4 harakat). Sedangkan riwayat Warsy memiliki tiga perbedaan (*wajh*) yaitu *al-Qaṣr* (dibaca panjang dua harakat), *al-Tawassuṭ* (dibaca panjang 4 harakat), dan *al-Tūl* (dibaca 6 harakat). Kemudian perbedaan (*wajh*) pada lafal قَبْلِكُمْ dan لَعَلَّكُمْ pada riwayat Qālun memiliki dua perbedaan (*wajh*) yaitu dibaca *sukun* (كُم) dan dibaca *ṣilah* (كُم).

Jadi dalam ayat tersebut, perbedaan bacaan (*wajh*) pada bacaan imam Nāfi' adalah:

- Membaca *al-Qaṣr* pada lafal يَا أَيُّهَا lalu membaca *sukun* pada lafal قَبْلِكُمْ dan لَعَلَّكُمْ (riwayat Qālun).
- Membaca *al-Qaṣr* pada lafal يَا أَيُّهَا lalu membaca *ṣilah* pada lafal قَبْلِكُمْ dan لَعَلَّكُمْ (كُم) dan قَبْلِكُمْ (كُم) (riwayat Qālun).
- Membaca *al-Tawassuṭ* pada lafal يَا أَيُّهَا lalu membaca *sukun* pada lafal قَبْلِكُمْ dan لَعَلَّكُمْ (riwayat Qālun).
- Membaca *al-Tawassuṭ* pada lafal يَا أَيُّهَا lalu membaca *ṣilah* pada lafal قَبْلِكُمْ dan لَعَلَّكُمْ (كُم) dan قَبْلِكُمْ (كُم) (riwayat Qālun).

e) Membaca dengan tiga *wajh* pada lafal *يَا أَيُّهَا* yaitu *al-Qaṣr*, *al-Tawassuṭ*, dan *al-Ṭūl* (Riwayat Warsy).

3. Metode *Jama' kubrā*

Sebagaimana sudah dijelaskan diatas, Kata *Jama'* berarti mengumpulkan, menggabungkan, atau menyatukan antara yang satu dengan yang lain. *Jama' kubrā* dalam pembahasan ilmu *qirā'at* adalah sistematika penggabungan *qirā'at* dari semua bacaan imam dalam *qirā'at sab'ah*. Proses ini dilakukan per ayat dengan mengulang-ulang pada bagian yang terdapat perbedaan dari setiap *rāwī* dan imam *qirā'at*, apabila terdapat kesamaan bacaan diantara para *rāwī* dan imam, maka cukup dibaca satu kali saja.

Jama' kubrā adalah proses terakhir yang harus ditempuh dalam proses transmisi sanad *qirā'at sab'ah* di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an. Pada tahapan ini, santri harus menyetorkan hafalan al-Qur'an menggunakan metode *jama' kubrā* mulai dari juz 1 hingga khatam, menggunakan pedoman kitab *Faiḍ al-Barākāt fī Sab' al-Qirā'at* karya KH. Arwani Amin Kudus. Kitab tersebut berisi tentang panduan membaca al-Qur'an menggunakan metode *jama' kubrā*.

Sebelum kitab *Faiḍ al-Barākāt fī Sab' al-Qirā'at* dicetak secara masal (2001). Pada zaman itu, santri yang akan memulai setoran *qirā'at sab'ah* diwajibkan untuk menulis kitab *Faiḍ al-Barākāt fī Sab' al-Qirā'at*. Namun untuk saat ini, kitab tersebut sudah dicetak secara masal jadi para santri yang akan memulai setoran *qirā'at sab'ah* tidak perlu menulis kitab tersebut. (Wawancara dengan Ustadz Ainur Rofiq, Badal setoran *qirā'at sab'ah* PP. Madrasatul Qur'an).

Perbedaan selanjutnya adalah dalam metode *al-Ifrād* yang pada awalnya harus menyetorkan hafalan al-Qur'an juz 1 menggunakan bacaan dari semua rawi dari *qirā'at sab'ah* yang berjumlah 14 rawi bacaan dan setiap menyelesaikan 2 riwayat dilanjutkan dengan setoran menggunakan metode *Jama' ṣugrā* yaitu menggabungkan dua rawi dari masing-masing imam. Jadi setidaknya pada tahap awal setoran *qirā'at sab'ah* harus menyetorkan hafalan al-Qur'an juz 1 sebanyak 21 kali. Namun untuk saat ini ada sedikit perubahan, yaitu ada beberapa imam *qirā'at* yang cara membacanya langsung menggunakan metode *Jama' ṣugrā* tanpa menggunakan metode *al-Ifrād* terlebih dahulu, karena perbedaan antara bacaan rawi sangat sedikit. Seperti bacaan Imam Ibnu Kaṣīr, Ibnu 'Amir, 'Aṣim, dan al-Kisā'ī. (Wawancara dengan Ust. Dzikru Alfin, santri kedua yang telah menyelesaikan setoran *qirā'at sab'ah*, tanggal 3 Mei 2025).

Sebagai contoh metode *jama' kubrā* pada QS. *al-Baqarah*, 38:2.

قُلْنَا اهْبِطُوا مِنْهَا جَمِيعًا ۚ فَمَا يَأْتِيَنَّكُمْ مِنِّي هُدًى فَمَنْ تَبِعَ هُدَايَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Penjelasan dalam kitab *Faiḍ al-Barākāt fī Sab'i al-Qirā'at* cara membaca ayat tersebut menggunakan metode *jama' kubrā* sebagai berikut:

قالون بالسكون ثم عطف عليه همزة ثم الدوري علي ثم صلة قالون ثم فتح ورش ودخل معه السوسي ثم تقليل ورش

- a) قالون بالسكون (Qālun dengan *wajh sukun*), yaitu membaca *sukun* pada lafal *يَأْتِيَنَّكُمْ عَلَيْهِمْ*, هم.
- b) ثم عطف عليه همزة (Imam Ḥamzah) memiliki dua *rāwī* yaitu khalaf dan khallād. Membaca *dammah* huruf (ha') pada lafal *عَلَيْهِمْ*.
- c) ثم الدوري علي (Riwayat al-Dūrī dari imam Ali al-Kisā'ī), yaitu membaca *imālah* harakat huruf (dal) pada lafal *هُدَايَ*.

- d) ثم صلة قالون (Qālun dengan wajah *ṣilah*), yaitu membaca *ṣilah* pada lafal ^{هُم}، ^{عَلَيْهِمْ}، ^{يَأْتِيَنَّكُمْ}.
(هُم)، (عَلَيْهِمْ)، (يَأْتِيَنَّكُمْ).
- e) ثم فتح ورش ودخل معه السوسي (Warsy dengan wajah *fathah*, sama dengan riwayat al-Sūsī dari imam Abū ‘Amr), yaitu membaca *ibdāl* pada lafal ^{يَأْتِيَنَّكُمْ} (يَأْتِيَنَّكُمْ).
- f) ثم تقليل ورش (Warsy dengan wajah *taqlīl*), yaitu membaca *taqlīl* harakat huruf (dal) pada lafal ^{هُدَايَ} dan membaca *ibdāl* pada lafal ^{يَأْتِيَنَّكُمْ} (يَأْتِيَنَّكُمْ) (Amin, 2001, hlm. 6).

Kesimpulan

Masuknya *qirā’at sab’ah* di PP. Hamalatul Qur’an Jogoroto Jombang, melalui santri yang bernama Faiq Faizin, yang telah mendapatkan sanad dari KH. Muhtadi Mukhtar (PP. Madrasatul Qur’an Tebuireng). Dimana sanad beliau bersambung sampai KH. Arwani Amin Kudus, beliau mendapat sanad dari KH. Muhammad Munawwir Krapyak, hingga bersambung kepada Rasulullah SAW.

Ada 2 tahapan yang harus ditempuh dalam proses transmisi sanad *qirā’at sab’ah* di Pondok Pesantren Hamalatul Qur’an, pertama tahap pembelajaran kaidah *qirā’at sab’ah* dan yang kedua tahap setoran kepada guru yang sudah memiliki sanad *qirā’at sab’ah*. Pembelajaran *qirā’at sab’ah* dilaksanakan dalam program *daurah*. Metode setoran *qirā’at sab’ah* ada 3, yaitu metode *al-Ifrād*, *jama’ sugrā*, dan *jama’ kubrā*.

Daftar Pustaka

- A. Syakur, D. (2022). *Sejarah dan Perkembangan Pondok Pesantren al-Munawwir Krapyak, Yogyakarta*. PP. al-Munawwir.
- al-Jazariy, I. (1980). *Munjid al-Muqri'in wa Mursyid al-Tālibīn*. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- al-Ṭawīl, S. R. (1985). *Fī 'Ulūm al-Qirā'at, Madkhal wa Dirāsah wa Taḥqīq*. al-Maktabah al-Faisaliyyah.
- al-Zarqani, M. 'Abd al-'Azim. (1998). *Manāhil al-'Irfān fī 'Ulūm al-Qur'an*. Dar al-Fikr.
- Amin, A. (2001). *Faiḍ al-Barākāt fī Sab' al-Qirā'at*. Maktabah Mubarakatan Tayyibah.
- bin 'Abdillah Al-Zarkasyi, B. al-din M. (2006). *Al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'an*. Dar al-Hadits al-Qahirah.
- bin Muhammad al-Hadi Qabah, 'Abdul Halim. (1999). *Al-Qirā'at al-Qur'aniyyah*. Dar al Garb al-Islamiyyah.
- Djunaedi, W. (2008). *Sejarah Qirā'at al-Qur'an di Nusantara* (2 ed.). PUSTAKA STAINU.
- Dzikru, M., Maulaya, A., Ni, N., Nurul, A., Masruri, H. Al, & Muzaki, B. A. (2026). Qirā'āt Sab'ah in Tahajud Prayer: A Bourdieusian Analysis of Religious Practice. *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies*, 5(1), 177–200.
- Emzir, . (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Faiq Faizin. (2025). Wawancara pribadi. 31 Januari 2025, Kediri.
- Hariyanto, A. (2023). Manajemen Pendidikan Qira'at Sab'ah di Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Remaja (PTYQR) Kudus. *JURNAL AL BURHAN STAIDAF*, 3(2), 10–20.
- Hasanudin. (1995). *Perbedaan Qirā'at dan Pengaruhnya Terhadap Instinbath Hukum Dalam al-Qur'an*. Raja Grafindo Persada.
- Khalil Qathan, M. (1992). *Mabāhiṣ fī 'Ulūm al-Qur'an*. Maktabah Wahbah.
- KH. Ainul Yaqin. (2025). Wawancara pribadi. 19 Juni 2025, Jombang.
- KH. Ainur Rofiq. (2025). Wawancara pribadi. 1 Juni 2025, Jombang.
- KH. Marzuqi Khoiruddin. (2025). Wawancara pribadi. 10 Mei 2025, Malang.
- Lisan, A. C. F. (2018). TRADISI QIRA'AT AL-QUR'AN: Resepsi Atas Kitab Faidhul Barākat fī Sab'il Qirā'at Karya K.H. Muhamad Arwani bin Muhamad Amin al-Qudsi. *MISYKAT: Jurnal Ilmu-ilmu Al-Quran, Hadist, Syari'ah dan Tarbiyah*, 3(1), 89.
<https://doi.org/10.33511/misykat.v3n1.89>
- Muhammad Dzikru Alfin Maulaya. (2025). Wawancara pribadi. 3 Mei 2025, Jombang.
- Nahdliyah, K. A. (2022). Implementasi Pembelajaran Qira'at Sab'ah Di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Bendungrejo Jogoroto Jombang. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 11(1), 97–112.
- Ridho, T. (2024). Konsep Sab'atu Aḥruf Dan Relasinya Dengan Qira'at Sab'ah. *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam Kopertais Wilayah III D.I Yogyakarta*, 9(2), 307–330.
- Sa'adah, F. (2019). PERKEMBANGAN QIRĀ'ĀT DI INDONESIA: Tradisi Penghafalan Qira'at Sab'ah dari Ahlinya yang Bersanad. *SUHUF*, 12(2), 201–225.
<https://doi.org/10.22548/shf.v12i2.418>
- Sholahudin, M. (2017). *Ulama Penjaga Wahyu*. Pustaka Zamzam.
- Wahidi, R. (2021). *QIRĀ'ĀT AL-QUR'AN Genealogi dan Pemikirannya*. Diandra Kreatif.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Wawancara Ustadz Faiq Faizin Pada Tanggal 31 Januari 2025.



Lampiran 2. Wawancara Ustadz Muhammad Dzikru Alfin Maulaya Pada tanggal 3 Mei 2025.



Lampiran 3. Wawancara KH. Marzuki Khoiruddin Pada Tanggal 10 Mei 2025.



Lampiran 4. Tanda Tangan Sanad *Qirā'at Sab'ah* Oleh KH. Marzuki Khoiruddin.



Lampiran 6. Sanad Qir'at Sab'ah PP. Yanbu'ul Qur'an Kudus.

١
رسول الله ﷺ
٢
جبريل عليه السلام
٣
أبو عبد الرحمن

١ أبو الحسن: علي بن محمد بن صالح بن أبي داود الهاشمي	٩ أبو العباس أحمد ابن سهل الأشعري	٨ عبيد بن الصباح النهشلي الكوفي	٧ أبو عمر حفص بن سليمان الأسدي الكوفي	٦ عاصم بن بهدلة أبي النجود الأسدي الكوفي	٥ أبو عبد الرحمن عبد الله بن حبيب السلمي	٤ عثمان بن عفان وأبي بن كعب
١١ أبو الحسن ظاهر بن عبد المنعم بن عبد الله ابن علي بن الحلبي	<p style="text-align: center;"> تال الله سبحانه وتعالى في كتابه العظيم ولا تستنروا بأبوابي ثمنا قليلا </p> <p style="text-align: center;"> كأبيدنا فقرأتكم سنن القرآن سيق أسيد سينهو ناقون كوكبي أو ما أسمع فيس يورج موله ناغواهي ديري أكو كورون القرآن عيسواي داوه وحيثي كوروكور القران ابا عياهي منقر الهمي: اكون كوروكور قيلاني بين انا فو تو سنن القرآن كغ بيلوم دفر حما القرآن كاخو كوروكور دينا. نرا او كما لا تارا غفوكور سابقة تلاوة القرآن او تاوا مسابقة أجد حفا القرآن اتوا غفوكور حار البيان. حولا سفا ايكو كأبيدنا فو كور سنن كوكور قور كغ او لا قيسواي وصية كواي اول نادكو انا فو سنن كوروكور دينا المرة. بن اوردادي دكو فورا وياهي ابيه كياهي منقر المرحوم. حلازك كوروكور ايكو (كوكور) كوروكور كوروكور دوهي (دوكور) كوروكور ديري تنداني. عوكور سميدي وصية كوروكور. سو فيا فو دادي يستواي ثمنان والسلام تراب الأقدام محمد زيانو الجمادى الأولى ١٤٠١ هـ القدس </p>					٣٥ محمد أولي النبي أرواني
١٢ أبو عمرو عثمان ابن سعيد الداني	٣٤ محمد أرواني القدسي					
١٣ أبو داود سليمان ابن نجاش بن أبي القاسم الأودي	٣٣ منور الحكاوي					
١٤ أبو الحسن علي بن محمد ابن علي بن عبد الله البغلي	٣٢ يوسف حجر الدمياطي					
١٥ أبو القاسم القاسم بن فوره ابن خلف بن أحمد الشاطبي	٣١ سعد عنة					
١٦ كمال الدين أبو الحسن علي بن شجاع الهاشمي	٣٠ حسن بن أحمد الموادلي					
١٧ أبو عبد الله محمد بن أحمد ابن عبد الحائق الصانع المصري	٢٩ أحمد بن عبد الرحمن الأشعبي					
١٨ أبو محمد عبد الرحمن ابن أحمد	٢٨ عبد الرحمن الشافعي					
١٩ شمس الدين أبو الفخر محمد بن الجزري	٢٧ أبو السعود أحمد بن عبد الأساطلي					
٢٠ أبو التعم وضوان ابن محمد العمري	٢٦ محمد أبو السعود بن علي مسكدر السيد الشرف					
٢١ أبو يحيى زكريا بن محمد ابن أحمد بن زكريا الأنصاري	٢٥ سلطان بن أحمد بن سلامة بن إسماعيل					
٢٢ ناصر الدين محمد بن سالم الطيلبوي	٢٤ أبو الفتح سيف الدين ابن عطاء الله الرفاعي الفضالي					
٢٣ شحادة البيهقي	٢٣ شحادة البيهقي					

Lampiran 8. Penyerahan Sanad *Qirā'at Sab'ah* Hasil Penelitian kepada Pengasuh PP. Hamalatul Qur'an Jogoroto Jombang.



Lampiran 8. Pembelajaran Kaidah *Qirā'at Sab'ah*.



Lampiran 9. Setoran *Qirā'at Sab'ah*.

